

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Responden

Jumlah seluruh sampel dalam penelitian ini adalah 62 konsumen rumah makan nasi merah yang berada di Kecamatan Semanu dan Kecamatan Playen Kabupaten Gunung Kidul. Sebanyak 18 sampel merupakan konsumen rumah makan nasi merah di Lesehan Pari Gogo dan Ibu Tiwi Tan Tlogo Kecamatan Semanu sedangkan responden sebanyak 17 sampel merupakan konsumen rumah makan nasi merah di Niela Sary dan responden sebanyak 9 sampel di rumah makan nasi merah Lombok Ijo Lek War Kecamatan Playen. Responden dalam penelitian ini adalah konsumen yang sedang mengkonsumsi nasi merah di rumah makan tersebut.

B. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas, data dalam penelitian ini menggunakan Uji Shapiro-Wilk Test. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Hasil Pengujian Normalitas Shapiro-Wilk W test for normal data

Variabel	Obs	W	V	Z	Prob>z
Y	62	0.97004	1.672	1.110	0.13346

Sumber : Data primer diolah, 2017

Tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.13346 > 0.1$ sehingga dapat diartikan bahwa dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Chi-Square	0.33
Probability Chi-Square	0.5627

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada hasil uji heteroskedastisitas memiliki nilai Chi-Square sebesar 0.33. Sedangkan nilai *probabilitas (chi-square)* sebesar 0.5627 (**lebih besar daripada $\alpha = 0.1$**) sehingga dapat disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi dua atau lebih antar variabel-variabel independen yang masuk ke dalam model regresi. Berikut ini hasil pengujian multikolinieritas:

Tabel 5.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF
Harga nasi merah (X_1)	1128
Harga lauk daging (X_2)	1016
Harga lauk ayam (X_3)	22
Pendapatan (X_4)	1

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Pada tabel 5.3 menunjukkan bahwa pada variabel harga nasi merah (X_1), harga lauk daging (X_2), harga lauk ayam (X_3), masing-masing variabel mempunyai nilai $VIF > 10$. Dari pendeteksian multikolinieritas di atas dapat disimpulkan adanya multikolinieritas pada model regresi antar variabel bebas. Sehingga perlu dilakukan tindakan penanganan menggunakan regresi ridge. Menurut Putri (2011), mengatakan bahwa regresi ridge digunakan untuk mengatasi masalah multikolinieritas dengan memberikan suatu estimator β yang bersifat bias tetapi memiliki nilai $VIF < 10$, yang artinya masalah multikolinieritas sudah hilang dalam data, standar error setiap penduga parameter regresi ridge juga kecil, selain itu juga lebih stabil terhadap perubahan dalam data dibanding estimator tak bias. Dengan menambahkan tingkat bias pada perkiraan regresi, regresi ridge mengurangi kesalahan standar dan menghilangkan multikolinieritas. Menurut Dereny dan Rashwan (2011), teknik ridge didasarkan pada penambahan konstanta bias k pada diagonal matriks $X'X$ sehingga model persamaan ridge menjadi $y = X + \epsilon$.

C. Deskripsi Data Penelitian

1. Deskripsi variabel harga nasi merah

Harga nasi merah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk membeli dan mengonsumsi nasi merah. Seluruh rumah makan yang dijadikan lokasi penelitian menjual nasi merah dengan harga yang berbeda-beda yaitu di rumah makan nasi merah pari gogo Rp 5.000 per porsi, di rumah makan nasi merah ibu tiwi tan tlogo Rp 3.500 per porsi, di rumah makan nasi merah niela sary Rp 4.000 per porsi dan di rumah makan nasi merah Lombok ijo lek war Rp 4.500 per porsi, harga tersebut dinilai sedang atau standar oleh konsumen, artinya konsumen tetap mau membeli nasi merah dengan harga tersebut. Menurut Qodarudin (2012), nasi merah dapat memberikan manfaat untuk kesehatan tubuh seperti mengontrol gula darah dan menurunkan berat badan.

2. Deskripsi variabel harga lauk daging

Harga lauk daging merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk membeli dan mengonsumsi daging. Seluruh rumah makan yang dijadikan lokasi penelitian menjual lauk daging dengan harga yang berbeda-beda yaitu di rumah makan nasi merah pari gogo Rp 40.000 per porsi, di rumah makan nasi merah ibu tiwi tan tlogo Rp 30.500 per porsi, di rumah makan nasi merah niela sary Rp 30.000 per porsi dan di rumah makan nasi merah lombok ijo lek war Rp 25.500 per porsi.

3. Deskripsi variabel harga lauk ayam

Harga lauk ayam merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk membeli dan mengkonsumsi lauk ayam. Seluruh rumah makan yang dijadikan lokasi penelitian menjual lauk ayam dengan harga yang berbeda-beda yaitu di rumah makan nasi merah pari gogo Rp 20.000 per porsi, di rumah makan nasi merah ibu tiwi tan tlogo Rp 18.000 per porsi, di rumah makan nasi merah niela sary Rp 17.500 per porsi dan di rumah makan nasi merah lombok ijo lek war Rp 16.000 per porsi.

4. Deskripsi variabel pendapatan

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi permintaan adalah tingkat pendapatan responden. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan yang didapat oleh konsumen per bulan dan diukur dalam satuan rupiah per bulan. Tingkat pendapatan rata-rata responden dalam penelitian ini sebesar Rp 2.065.714,00 baik responden di Kecamatan Semanu maupun di Kecamatan Playen.

Pada tabel 5.4 nilai rata-rata harga nasi merah, harga lauk daging, harga lauk ayam dan pendapatan pada masing-masing variabel baik di Kecamatan Semanu maupun di Kecamatan Playen.

Tabel 5.4. Nilai Rata-Rata Variabel di Kecamatan Semanu dan Playen

Variabel	Nilai rata-rata (Rp)	Nilai minimum (Rp)	Nilai maksimum (Rp)
Harga nasi merah (X ₁)	4.250	3.500	5.000
Harga lauk daging (X ₂)	31.607	25.500	40.000
Harga lauk ayam (X ₃)	17.900	16.000	20.000

D.Permintaan Nasi Merah oleh Konsumen Rumah Makan

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta oleh konsumen di berbagai tingkat harga dan kurun waktu tertentu. Permintaan nasi merah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah nasi merah yang dikonsumsi oleh konsumen di rumah makan yang menjual nasi merah yang dinyatakan dalam satuan gram dan dalam jangka waktu satu bulan. Untuk mengetahui permintaan konsumen terhadap nasi merah di rumah makan, maka dilakukan analisis regresi berganda dengan bantuan program STATA 14. Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga nasi merah (X₁), harga lauk daging (X₂), harga lauk ayam (X₃) dan pendapatan (X₄). Data pada masing-masing variabel tersebut ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural (ln) dan kemudian dilakukan analisis regresi.

Menurut Tyas dkk, (2015) regresi dilakukan beberapa kali untuk mengetahui hasil analisis regresi terbaik. Hasil terbaik dari analisis regresi fungsi permintaan tersebut diperoleh berdasarkan nilai *R adjusted* yang paling tinggi. Menurut Winarno (2007), untuk memilih suatu model regresi yang

baik, maka salah satu asumsi yang harus dipenuhi, yaitu nilai variabel X harus bervariasi.

E. Uji Hipotesis

1. Analisis Regresi Linier Berganda

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil tentang koefisien regresi dari masing-masing variabel independen. Hasil analisis regresi linier dapat ditunjukkan seperti pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Hasil Analisis Regresi Ordinary Ridge Regression (ORR)

Variabel	Koefisien	Standar Error	Probabilitas
Konstanta (C)	252.3806 *	141.8696	0.081
Ln harga nasi merah (X ₁)	-4.701679*	2.615566	0.078
Ln harga lauk daging (X ₂)	24.94636 *	14.15259	0.083
Ln harga lauk ayam (X ₃)	-47.82759*	27.25424	0.085
Ln pendapatan (X ₄)	-0.14189	0.1224385	0.251
F-hitung	1.0704		0.3797
<i>R-squared</i>	0.0699		0.7842
<i>Adjusted R-squared</i>	0.0046		0.7690
Observasi	62		

Keterangan : *** taraf signifikan < 0.01

** taraf signifikan < 0.05

* taraf signifikan < 0.1

Berdasarkan Tabel 5.5 maka secara matematis bentuk model fungsi permintaan nasi merah di Kabupaten Gunung Kidul adalah sebagai berikut:

$$\ln Y = 252.3806 - 4.701676 \ln X_1 + 24.94636 \ln X_2 - 47.82759 \ln X_3 - 0.14189 \ln X_4 + e$$

2. Uji Statistik

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis uji-F diperoleh nilai probabilitas sebesar $0.3797 > 0.1$. Hal ini berarti secara simultan variabel harga nasi merah, harga lauk daging, harga lauk ayam dan pendapatan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan nasi merah.

b. Uji Signifikansi Pengaruh Parsial (uji t)

Pengaruh parsial menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya.

1) Koefisien regresi harga nasi merah (β_1)

Variabel harga nasi merah (X_1) berpengaruh signifikan dan mempunyai hasil yang negatif terhadap permintaan nasi merah. Hal ini terbukti dengan nilai probabilitas sebesar 0.078 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0.1$). Nilai koefisien harga nasi merah sebesar -4.7%. Sehingga jika ada kenaikan harga nasi merah sebesar 1% maka permintaan jumlah nasi merah akan mengalami penurunan sebesar -4.7% (*ceteris paribus*).

2) Koefisien regresi harga lauk daging (β_2)

Variabel harga lauk daging (X_2) berpengaruh signifikan dan mempunyai hasil yang positif terhadap permintaan nasi merah. Hal ini terbukti dengan nilai probabilitas sebesar 0.083 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0.1$). Nilai koefisien harga lauk daging sebesar 24.94%. Sehingga ketika ada kenaikan harga lauk daging sebesar 1% maka jumlah

permintaan nasi merah yang diminta akan naik sebesar 24.94% (ceteris paribus).

3) Koefisien regresi harga lauk ayam (β_3)

Variabel harga lauk ayam (X_3) berpengaruh signifikan dan mempunyai hasil negatif terhadap permintaan nasi merah. Hal ini terbukti dengan nilai probabilitas sebesar 0.085 dimana angka tersebut signifikan karena ($p < 0.1$). Nilai koefisien harga lauk ayam sebesar -47.82%. Sehingga ketika ada kenaikan harga lauk ayam sebesar 1% maka jumlah permintaan nasi merah yang diminta akan mengalami penurunan sebesar -47.82% (ceteris paribus).

4) Koefisien regresi pendapatan (β_4)

Variabel pendapatan (X_4) berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan nasi merah. Hal ini terbukti dengan nilai probabilitas sebesar 0.251 dimana angka tersebut tidak signifikan karena ($p > 0.1$).

Berdasarkan penjelasan uji-t variabel harga nasi merah mempunyai nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.078, dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari nilai $\alpha = 10\%$ atau ($0.078 < 0.1$), maka dapat dinyatakan variabel harga nasi merah berpengaruh signifikan terhadap permintaan nasi merah. Hal ini H_0 diterima.

Variabel harga lauk daging mempunyai nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.083, dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari nilai $\alpha = 10\%$ atau ($0.083 < 0.1$), maka dapat dinyatakan variabel

harga lauk daging berpengaruh signifikan terhadap permintaan nasi merah. Hal ini berarti H_{a2} diterima.

Variabel harga lauk ayam mempunyai nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.085, dikarenakan nilai p-value lebih kecil dari nilai $\alpha = 10\%$ atau ($0.085 < 0.1$), maka dapat dinyatakan variabel harga lauk ayam berpengaruh signifikan terhadap permintaan nasi merah. Hal ini berarti H_{a3} diterima.

Variabel pendapatan mempunyai nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.251, dikarenakan nilai p-value lebih besar dari nilai $\alpha = 10\%$ atau ($0.251 > 0.1$), maka dapat dinyatakan variabel pendapatan berpengaruh tidak signifikan terhadap permintaan nasi merah.

c. Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variasi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variasi variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

Hasil nilai *adjusted* R^2 sebesar 0.7842 atau 78.42%. hal ini berarti sebanyak 78.42% variasi pada permintaan nasi merah dapat dijelaskan oleh variasi harga nasi merah, harga lauk daging, harga lauk ayam dan

pendapatan, sedangkan 21,58% (100%-78.42%) dipengaruhi oleh variasi lain di luar model regresi.

F. Pembahasan

1. Pengaruh harga nasi merah terhadap permintaan nasi merah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga nasi merah berpengaruh signifikan dan mempunyai hasil yang negatif terhadap permintaan nasi merah secara statistik. Harga nasi merah di Kabupaten Gunungkidul berkisar dari Rp. 4000,00-5000,00 sedangkan harga nasi putih berkisar Rp. 3000,00-3500,00. Meskipun harga nasi merah lebih mahal dibandingkan nasi putih, namun konsumen cenderung lebih memilih mengkonsumsi nasi merah karena perbandingan harga antara nasi merah dan nasi putih tidak jauh berbeda. Sebagian besar konsumen mengkonsumsi nasi merah dengan alasan faktor kesehatan, meliputi faktor penyakit yang diderita, keinginan untuk memiliki kesehatan pencernaan yang lebih baik, dan faktor-faktor lainnya. Adapun faktor yang mempengaruhi permintaan nasi merah, antara lain: faktor rasa, faktor aroma, faktor manfaat, faktor ketersediaan, faktor motivasi, dan faktor persepsi. (Aryana, 2012). Harga nasi merah yang dijual di rumah makan tersebut masih tergolong relatif murah bagi konsumen, karena nasi merah lebih banyak memberikan manfaat, harga nasi merah mempunyai nilai yang mudah dijangkau sehingga meningkatkan permintaan nasi merah (Siantur dkk, 2013). Menurut Dharmawan (2014), Kondisi wilayah Kabupaten Gunung Kidul \pm 90% berupa lahan kering dan kurang subur

serta sangat tergantung pada curah hujan. Oleh karena itu Kabupaten Gunungkidul mengembangkan padi yang tahan kekeringan dan harga jualnya tinggi, jenis padi yang ditanam adalah padi gogo beras merah. Di Gunung Kidul banyak petani yang menanam padi beras merah sehingga membuat harga nasi merah di rumah makan terjangkau. Di Gunungkidul terdapat beberapa rumah makan yang khususnya menyediakan menu nasi merah, yang dikenal dengan warung makan *sego abang*. Disamping itu, konsumen nasi merah juga makin meningkat seiring dengan makin tingginya kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan. Oleh karena itu, permintaan nasi merah makin meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Farama (2016), yang menyatakan bahwa harga beras merah berpengaruh negatif terhadap permintaan beras di Kota Kendari. Bahwa harga nasi merah yang harganya terjangkau dapat meningkatkan permintaan nasi merah.

2. Pengaruh harga lauk daging terhadap permintaan nasi merah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga lauk daging berpengaruh signifikan dan mempunyai hasil yang positif terhadap permintaan nasi merah secara statistik. Harga lauk daging yang dijual di rumah makan masih tergolong tinggi bagi kalangan konsumen, meskipun harga lauk daging tinggi konsumen tetap ingin membeli, karena konsumen lebih mengutamakan kepuasan rasa, apalagi rasa pada daging sapi lebih enak dari pada daging lainnya dan mempunyai kandungan zat gizi yang lebih bagus (Rahmanto, 2011). Meningkatnya harga sapi yang diimbangi

dengan bertambahnya kualitas daging sapi, juga disertai meningkatnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi permintaan daging sapi. Menurut Simamora (2004), konsumen lebih menyukai produk yang berkualitas dan memberikan fitur yang lebih banyak. Tingginya animo masyarakat terhadap daging sapi disebabkan karena daging sapi cukup tinggi kandungan nilai gizinya. Hal ini sesuai pernyataan Subagyo (2009), daging sapi yang telah diolah menjadi bahan pangan secara berurutan mengandung gizi antara lain protein 27,4-31,3%, lemak 6,4-11,3%, moisture 60-62%, dan energi 183-219 per 100 g.

Penelitian ini sejalan dengan Haromain (2010), yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Indonesia pada tahun 2000-2009, yang menyatakan bahwa harga daging sapi berpengaruh positif terhadap permintaan daging sapi. Hal ini menunjukkan bahwa antara harga daging sapi dengan permintaan daging sapi memiliki hubungan yang searah, artinya bila harga daging sapi meningkat, maka permintaan daging sapi akan meningkat.

3. Pengaruh harga lauk ayam terhadap permintaan nasi merah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga lauk ayam berpengaruh signifikan dan mempunyai hasil yang negatif terhadap permintaan nasi merah secara statistik. Harga lauk ayam dirumah makan tersebut meningkat atau mengalami kenaikan maka permintaan nasi merah akan menurun karena konsumen harus mengeluarkan uang lebih banyak untuk makan dirumah makan tersebut. Lauk ayam merupakan pelengkap

pangan yang terbilang cukup terjangkau harganya bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan lauk ayam sudah menjadi makanan favorit sebagian besar kalangan masyarakat (Adkhan, 2013). Pada dasarnya permintaan suatu barang mengikuti hukum permintaan yang menyatakan bahwa apabila harga suatu barang naik, maka jumlah barang yang diminta akan turun dengan catatan apabila hal-hal yang lain tetap. Artinya bahwa tingkat harga mempengaruhi jumlah permintaan, namun demikian permintaan suatu barang tidak hanya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, akan tetapi permintaan terhadap suatu barang dipengaruhi oleh harga barang lain (Pranata, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan Isyanto (2015), yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging ayam di Kabupaten Ciamis, yang menyatakan bahwa harga daging ayam berpengaruh negatif terhadap permintaan daging ayam, artinya apabila ada kenaikan harga daging ayam maka permintaan terhadap daging ayam akan mengalami penurunan. Kenaikan harga daging ayam menyebabkan konsumen akan mengurangi konsumsi terhadap daging ayam tersebut.

4. Pengaruh pendapatan terhadap permintaan nasi merah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan konsumen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan nasi merah secara statistik. Pada tingkat harga berapapun nasi merah dijual, selama harga tersebut masih dapat dijangkau oleh konsumen dan dinilai masih wajar atau standar untuk pembelian nasi merah, maka konsumen akan

tetap membelinya. Konsumen menilai bahwa pengeluaran uang untuk pembelian nasi merah yang hanya 1-2 kali perbulan bukan menjadi pengorbanan yang sulit.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi permintaan adalah tingkat pendapatan konsumen. Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penghasilan yang didapat oleh konsumen per bulan dan diukur dalam satuan rupiah per bulan. Nilai rata-rata pendapatan masyarakat di Kecamatan Semanu dan Playen ± Rp. 2.065.714,00, dan UMR di Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp. 1.337.650,00. Pendapatan merupakan faktor yang menentukan variasi permintaan terhadap berbagai jenis barang karena besar kecilnya pendapatan dapat menggambarkan daya beli konsumen. Jika kondisi pendapatan seseorang terbatas, maka sebagian besar dari pendapatan akan dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti beras. Apabila pendapatan meningkat dan kebutuhan pokok sudah terpenuhi maka konsumsi bahan pangan lainnya termasuk sumber protein hewani (lauk ayam, dan lauk daging sapi) semakin meningkat. Hal ini terkait dengan pola konsumsi masyarakat, dimana pendapatan yang diperoleh meningkat maka konsumsi makanan juga akan meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas (Ananingsih, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tyas dkk (2015) yang menyatakan bahwa pendapatan konsumen berpengaruh negatif terhadap permintaan nasi tiwul, bahwa pada tingkat harga berapa pun nasi tiwul tersebut dijual, selama harga tersebut masih dapat dijangkau oleh

konsumen dan dinilai masih wajar atau standar untuk pembelian nasi tiwul, maka konsumen akan tetap membelinya. Konsumen menilai bahwa pengeluaran uang untuk pembelian tiwul yang hanya 1-2 kali per bulan bukan menjadi pengorbanan yang sulit.